

Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel William Karya Risa Saraswati dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Muhammad Akbar Maulana ^{a,1*}, Endang Sri Widayati ^{a,2}, Fitri Nura Murti ^{a,3}

^aJurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37, Jember 68121

* Corresponding author: akbar.maulana20.am@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 20 Oktober 2022	Direvisi: 5 November 2022	Tersedia Daring: 1 Desember 2022
ABSTRAK			
Analisis kepribadian merupakan usaha untuk menguraikan dan mendeskripsikan kepribadian yang dilakukan secara sistematis. Tokoh utama memiliki daya tarik pada kepribadian yang pendiam, senang menyendiri, dan pemikiran yang melebihi anak seusianya. Keunikan kepribadian yang dimiliki terbentuk sebagai hasil perpaduan faktor keturunan dan lingkungan. Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana unsur intrinsik novel William meliputi tokoh, tema, dan latar; (2) bagaimana struktur kepribadian tokoh utama; (3) bagaimana pengaruh faktor keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian utama; dan (4) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Rancangan pada penelitian ini adalah rancangan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan didukung dengan pendekatan psikologi kepribadian Carl Gustav Jung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tokoh, latar, dan tema menunjukkan bahwa unsur intrinsik saling berkaitan dan mendukung terbentuknya kepribadian tokoh utama; (2) struktur kepribadian berupa kesadaran dan ketidaksadaran menunjukkan tokoh utama memiliki sikap jiwa <i>introvert</i>, fungsi jiwa perasa, kompleks, dan arketipe yang terbentuk akibat adanya pengaruh faktor keturunan dan lingkungan; (3) faktor lingkungan sangat dominan dalam mempengaruhi struktur kepribadian tokoh dibanding dengan faktor keturunan; dan (4) guru diharapkan menggunakan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran pada kurikulum dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan mampu melakukan pembahasan tentang materi: (1) unsur intrinsik berupa tokoh, tema, dan latar; (2) kepribadian tokoh meliputi struktur kepribadian; dan (3) faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian berupa faktor keturunan dan lingkungan.			
Kata Kunci	Psikologi, kepribadian, intrinsik, struktur, faktor, pemanfaatan		
ABSTRACT			
<i>Personality analysis is an attempt to describe the personality that carried out systematically. The main character has an attraction to an introverted personality, likes the loneliness, and thinks more than any other child of his age. The main character in William novel displays a unique personality that is formed as a result of a combination from heredity and environment factors. The problems in this study are: (1) How are the intrinsic elements of William novel including characters, themes, and settings; (2) How are the personality structure of the main character; (3) how heredity and environment influence the personality; and (4) utilization of research results as an alternative to Indonesian language learning in Senior High School. The design in this study is a qualitative design with descriptive research type and is supported by the personality psychology approach of Carl Gustav Jung. The results showed that: (1) the characters, settings, and themes indicate that the intrinsic elements are interrelated and support the formation of the main character's personality; (2) the personality structure in the form of awareness and unconsciousness shows that the main character has an introverted attitude, a function of feeling, complex, and archetypes that are formed due to the influence of heredity and the environment; (3) environmental factors are very dominant in influencing the character's personality structure compared to heredity; and (4) teachers are expected to use the results of research as an alternative to learning materials in the basic curriculum. 3.9 to analyze the contents and language of the novel and be able to discuss the material: (1) intrinsic elements in the form of characters, themes, and backgrounds; (2) the character's personality includes the personality structure; and (3) factors that influence the formation of personality in the form of heredity and environment.</i>			
Keywords	psychology, personality, intrinsic, structure, utilization		

PENDAHULUAN

Kepribadian atau *personality* merupakan cara yang unik dan khas dari individu dalam mengartikan pengalaman hidupnya (Kelly dalam Koswara, 2017:11). Pada kehidupan sehari-hari, istilah kepribadian digunakan individu sebagai identitas diri dan menunjukkan kesan terhadap orang lain. Kepribadian merupakan suatu kebulatan yang bersifat kompleks. Hal tersebut disebabkan adanya faktor luar dan dalam yang

turut serta menentukan kepribadian. Perpaduan antara kedua faktor tersebut menimbulkan gambaran yang unik sehingga tidak ada individu yang sama dengan lainnya.

Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun dalam sebuah novel. Tokoh digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Tokoh pada novel dihadirkan pengarang dengan berfokus pada kepribadian yang dimiliki. Kepribadian dapat diartikan sebagai kebiasaan seseorang yang nantinya akan menjadi manusia yang dikehendaki. Kepribadian tokoh cerita fiksi muncul dari sejumlah peristiwa dan reaksi tokoh tersebut dalam menghadapi peristiwa tertentu (David Daiches dalam Fananie, 2002:87). Reaksi yang ditunjukkan dapat berupa ucapan, tindakan, maupun narasi didalam novel yang secara sadar dan tidak sadar dilakukan oleh tokoh.

Penjelasan tentang kepribadian tokoh berhubungan dengan pemilihan novel William karya Risa Saraswati sebagai bahan kajian. Pemilihan novel William dilatarbelakangi oleh keunikan kepribadian tokoh utama bernama William. Penceritaan difokuskan pada kehidupan tokoh William saat masih hidup. William dikisahkan sebagai anak yang semasa hidupnya mengalami berbagai peristiwa menyedihkan sekaligus menyakitkan.

William digambarkan sebagai sosok anak berusia sembilan tahun. Sebagai seorang yang pendiam dan lebih senang menyendiri. Namun ia memiliki pemikiran melebihi anak seusianya. Hidup di Hindia Belanda pada masa kolonial membuatnya mengalami berbagai peristiwa. William ditunjukkan berbagai perlakuan tidak pantas yang dilakukan bangsanya terhadap pribumi atau inlander.

William semasa hidupnya tidak merasakan kebahagiaan. William dihadapkan pada pilihan menjadi dirinya sendiri atau anak yang diharapkan orang tuanya dan lingkungan sosialnya. Pilihan tersebut menimbulkan pergolakan batin yang justru membuatnya merasa tertekan. Keunikan kepribadian yang dimiliki tokoh William menjadikannya menarik untuk diteliti.

Salah satu teori psikologi yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian adalah teori kepribadian psikologi analitis dari Carl Gustav Jung. Teori Jung lebih memandang hakikat manusia lebih positif. Manusia dimotivasi untuk tumbuh dan berkembang serta meningkatkan diri. Teori Jung memandang perkembangan kepribadian manusia tidak hanya dipengaruhi masa lalu, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya motif dan harapan untuk masa depan.

Penggunaan teori Jung memungkinkan untuk melihat sejarah hidup, motif, dan harapan yang dimiliki tokoh William. Nuansa kolonial dalam novel William menjadikan teori Jung dipilih untuk menganalisis kepribadian tokoh William yang terbentuk sebagai respon terhadap praktek kolonial. Hal tersebut berkaitan dengan dimensi kesadaran dan ketidaksadaran yang ditunjukkan melalui berupa tindakan, sikap, maupun perilaku tokoh.

Guru dapat memanfaatkan novel William dalam pembelajaran sebagai referensi alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII, yaitu pada semester gasal kurikulum 2013. Alternatif materi ini diimplementasikan pada kompetensi dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan melakukan identifikasi terhadap kepribadian tokoh dalam novel William, siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang kepribadian serta dapat menumbuhkan daya observasi, empati, dan introspeksi terhadap diri sendiri maupun orang lain.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Rancangan kualitatif digunakan karena data disajikan dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2015:46), sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian analisis deskriptif dipilih karena kepribadian tokoh dideskripsikan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian Carl Gustav Jung. Data yang diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi, sehingga mendapatkan hasil analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel William karya Risa Saraswati cetakan pertama oleh penerbit Bukune pada tahun 2017. Selain itu, terdapat silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas

XII kurikulum 2013 edisi revisi 201. Silabus digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan materi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan. Teknik dokumentasi diterapkan dalam pencarian data dan pengumpulan data dari sumber tertulis. Pada penelitian ini, data yang diperoleh berupa kutipan kalimat maupun paragraf dari novel *William* karya Risa Saraswati. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16) yang menyatakan analisis data dilakukan secara bersamaan dan mencakup tiga tahap kegiatan, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen pengumpul data utama dan instrumen pengumpul data tambahan atau pendukung. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian ini. Instrumen pendukung berupa tabel pengumpul data. Penelitian ini juga didukung dengan beberapa alat penunjang seperti alat tulis, laptop, dan juga koneksi internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan maka pembahasan ini mencakup empat hal, yaitu (1) unsur intrinsik meliputi tokoh, latar, dan tema, (2) struktur kepribadian tokoh *William*, (3) faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh *William*, dan (4) pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Unsur Intrinsik Novel *William* Karya Risa Saraswati

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Analisis unsur intrinsik dibatasi meliputi tokoh, latar, dan tema.

a. Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang ditampilkan pengarang dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh memegang peranan sebagai pelaku atau subjek yang mengalami peristiwa dalam cerita. Pada penelitian ini, tokoh diidentifikasi berdasarkan frekuensi kemunculannya dan peran yang dimiliki. Tokoh terbagi menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.

1) Tokoh utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang dominan dan diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling dominan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. *William* merupakan tokoh utama pada novel *William* karya Risa Saraswati. *William* diidentifikasi sebagai tokoh utama karena memenuhi syarat yang telah ditentukan, yakni tokoh yang membawakan nilai atau pesan dari cerita, banyak terlibat dengan tokoh lain, dan banyak memerlukan waktu penceritaan.

Sungguh mahal kelahiran *William Van Kemmen* hingga ayahnya harus menghidaihi Maria dengan barang-barang mahal. Tapi setidaknya, anak itu lahir dengan selamat, meski Ibunya sempat tak menghendaki dia lahir ke dunia. Kasihan memang, padahal *William* sangatlah lucu. Dia bukan bayi yang cengeng seperti bayi pada umumnya. Sejak kecil, dia sudah terbiasa diacuhkan oleh ibunya.

(Saraswati, 2017:12-13)

Pengarang menggambarkan kelahiran *William* merupakan sesuatu yang mahal. Keterpaksaan Maria melahirkan *William* dikarenakan keinginannya menikmati hidup tanpa direpotkan oleh kehadiran anak. Kelahiran yang pada dasarnya tidak dikehendaki pada akhirnya berujung pada diacuhkannya

William oleh Ibunya. Orang tua yang cenderung acuh dan mengabaikan anak merupakan dampak dari keterpaksaan dan ketidaksiapan dalam menerima hadirnya seorang anak.

2) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya dalam cerita tidak begitu dominan. Tokoh tambahan kehadirannya diperlukan untuk mendukung karakter tokoh utama Terdapat beberapa tokoh tambahan yang berkaitan dengan tokoh utama. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Johan Van Kemmen, Maria Zyl, Nouval Van Kemmen, Toto, Dietje Wijnberg, Eunice Wyk, dan Tiga Indo bersaudara.

a) Johan Van Kemmen

Tokoh Johan digolongkan sebagai tokoh tambahan. Johan pada novel William dimunculkan pengarang dari awal penceritaan hingga akhir penceritaan. Hal tersebut merujuk pada status Johan sebagai ayah tokoh utama. Sebagai sosok ayah, Johan menunjukkan kelemahan yang seharusnya tidak ditampilkan pada anaknya. Harga diri seorang prajurit tidak tampak saat Johan berhadapan dengan Maria. Keadaan tersebut yang membuat William merasa kurang mendapat perhatian dan perlindungan dari sosok ayahnya.

“Aku bahagia menjadi bagian dari keluarga ini. Tapi aku merasa kebahagiaanku tak membuat Papa, terlebih Mama juga bahagia. Aku kebingungan, tak tahu cara membuat kalian menganggap aku ini bagian dari keluarga kalian. Sejauh ini, aku berusaha keras agar tetap melangkah bersama kalian.

Tapi Papa, aku tak tahu sampai kapan akan bisa mengikuti jalan yang kalian pilih. Sampai pada detik ini, di tempat ini... baru sekarang aku merasa papa menganggap aku ini ada.”

(Saraswati, 2017:83-84)

Pandangan William tentang sosok ayah pada diri Johan sangat jauh dari harapan. Sosok Johan dipandang lemah, tidak peduli, dan tidak memiliki kuasa dalam menghadapi istrinya. Bagi seorang anak, keterlibatan sosok ayah dalam sebuah keluarga diasosiasikan sebagai kesempatan untuk mendapatkan kepedulian, dukungan, dan rasa aman. Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang dialami tokoh William. William tidak mendapatkan kepedulian, dukungan maupun rasa aman dari ayahnya.

b) Maria

Maria merupakan tokoh tambahan. Maria ditampilkan pengarang dari awal hingga akhir cerita. Hal tersebut berkaitan dengan status Maria sebagai orang tua dari tokoh William. Relasi antara ibu dan anak pada novel William, terjalin tidak harmonis. Terlebih sikap Maria yang tidak bersahabat terhadap kaum pribumi Hindia Belanda kerap ditunjukkan didepan anaknya.

Demi Tuhan, apa yang sedang kau lakukan terhadap anakku, wanita menjijikkan! Jangan menganggap kalau dia itu adalah anakmu! Kau tak boleh memperlakukannya seperti itu! Sungguh keterlaluan! Kau tak pantas ada di sini. Akan kulaporkan sikap kurang ajar mu ini pada semua orang agar kau tak lagi dipekerjakan, OLEH SIAPAPUN!!! Pergi kau dari sini sekarang juga!”

(Saraswati, 2017:38)

Tindakan kejam Maria menghardik dan mengusir pembantunya dilakukan di hadapan anaknya. Tindakan tersebut seharusnya tidak dipertontonkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Seorang ibu haruslah menjadi teladan bagi anak. Perilaku keseharian orang tua yang disaksikan dan dirasakan anak tentunya memiliki bekas serta pengaruh tersendiri terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Sikap dan tindakan Maria membuat William merasa hidupnya selalu diliputi ketakutan dan tekanan.

c) Nouval Van Kemmen

Tokoh Nouval dimunculkan pengarang pada awal penceritaan. Tokoh Nouval hadir pada saat masa kecil William. Meskipun hanya hadir pada awal penceritaan, Nouval merupakan tokoh penting dalam kehidupan tokoh William. Nouval menggantikan peran Johan dan Maria sebagai orang tua dalam mengasuh tokoh William. Hal tersebut membuat William memiliki kemiripan sifat dan kepribadian yang identik dengan kakeknya. William tumbuh menjadi anak yang berpikiran kritis dan humanis.

Bersama Nouval yang kerap membimbingnya, William Van Kemmen menjadi pribadi yang jauh dari sikap kedua orangtuanya.

(Saraswati, 2017:24)

Sikap yang diturunkan Nouval terhadap cucunya. William yang sejak kecil kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya, pada akhirnya harus diasuh oleh kakeknya. William tumbuh menjadi anak yang berbeda dengan kedua orang tuanya. William menjadi anak yang sederhana, bijaksana, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut berbeda dengan sikap kedua orang tuanya yang tidak peduli dan cenderung terobsesi pada harta. Relasi yang terjalin menjadikan William dan Nouval memiliki ikatan batin yang kuat. Tumbuh dalam asuhan kakeknya, membuat William mewarisi sikap sederhana dan bijaksana.

d) Toto

Toto merupakan tokoh tambahan. Toto hanya dimunculkan pada awal penceritaan, yakni pada awal mula keluarga Van Kemmen pindah ke Bandung. Persahabatan antara William dan Toto merupakan sesuatu yang dianggap tabu oleh masyarakat pada masa kolonial. Hal tersebut berkaitan dengan status sosial antara kedua tokoh.

Padahal, Toto banyak mengajarkan hal baik kepadaku. Dia membuka kedua mataku, untuk melihat betapa kasihan hidup para inlander di bawah masa penjajahan bangsaku. Yang kaya hanyalah orang-orang bangsaku dan segelintir kaum pribumi terpilih. Sisanya hanya para inlander yang terpaksa melayani bangsa kami. Jika tak seperti itu, mereka tak bias makan dengan layak sepertiku. (Saraswati, 2017:52)

William melihat kenyataan bahwa pribumi seperti Toto hidup secara memprihatinkan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan yang dialami keluarganya. Bangsa Belanda hidup berkecukupan, sementara pribumi hidup dengan keprihatinan. Hal tersebut sejalan dengan keadaan pada masa itu. Terdapat pembagian status sosial bagi masyarakat yang hidup di Hindia Belanda. Bangsa Belanda sebagai penjajah termasuk dalam golongan masyarakat kelas satu, sedangkan pribumi merupakan golongan masyarakat kelas tiga. Kenyataan yang didapatkan menimbulkan adanya rasa benci terhadap praktek kolonial yang dilakukan Belanda.

e) Dietje Wijnberg

Tokoh Dietje dimunculkan pada awal cerita dan menjelang akhir cerita. Dietje merupakan guru di sekolah William. Sebagai tokoh tambahan, Dietje memiliki kedekatan relasi dengan William. Tokoh Dietje dianggap sebagai sahabat oleh William. Hal tersebut dilatarbelakangi kesamaan kegemaran, sikap, dan pandangan dalam memandang keprihatinan terhadap nasib kaum pribumi Hindia Belanda. Persahabatan antara kedua tokoh ini menjadikan William lebih bijak dalam menghadapi permasalahan dalam keluarganya.

William memandang wajah Nona Dietje dengan ekspresi penuh rasa kagum. Orang seperti Dietje memang sejalan dengannya, baik pemikiran maupun sikap. Apa yang dirasakan oleh William, sama dirasakan pula oleh Dietje. "Apa yang harus kuperbuat? Aku ingin seperti dirimu, punya sikap, dan punya acara untuk membuat diriku merasa lebih berguna lagi." William memandang Dietje dengan penuh harap.

(Saraswati, 2017:171)

Data di atas menunjukkan rasa kekaguman William pada tokoh Dietje. William merasa memiliki kesamaan pemikiran dan sikap dengan gurunya. Dietje yang humanis dan religius menjadi acuan William untuk menjadi manusia yang lebih baik. Data tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari hasil relasi William dengan tokoh Dietje.

f) Eunice Wijk

Tokoh Eunice hanya muncul pada pertengahan cerita. Tokoh ini muncul menggantikan tokoh Dietje sebagai guru. Dari tindakan yang dilakukan, diidentifikasi bahwa Eunice merupakan orang yang memiliki sikap keras dan disiplin. Bertolakbelakang dengan Dietje, tokoh Eunice tidak bersahabat dengan William. Pemikirannya khas orang-orang kolot Belanda. Eunice mengagung-agungkan bangsanya dan merendahkan bangsa lain. William menganggap Eunice adalah seorang penjilat dan hanya menginginkan uang dari keluarga Van Kemmen.

Mereka singgah di sebuah restoran ternama di Kota itu, dan cara Eunice memperlakukan para pegawai restoran yang merupakan inlander itu sungguh membuat William muak. Wanita itu terlihat sangat sombong dan arogan. Ia sama sekali tidak memberikan contoh baik kepadanya. William masih bersabar kala itu, dia tak ingin bersikap buruk pada nyonya Eunice karena akan membuat ibunya semakin marah dan kesal padanya.

(Saraswati, 2017: 191-120)

Perlakuan arogan yang dilakukan Eunice tersebut membuat William merasa muak. William merasa tindakan yang selama ini diperlihatkan oleh Eunice memberikan contoh yang tidak baik kepadanya. Eunice menunjukkan sikap yang seharusnya tidak ditunjukkan pada muridnya. Sebagai seorang guru haruslah memiliki sikap yang dapat diteladani. Sikap dan tindakan Eunice menjadikan William semakin memendam kebencian terhadap adanya tindakan-tindakan yang berupa praktek kolonial di Hindia Belanda.

g) Tiga Indo Bersaudara

Secara rinci terdapat tiga tokoh, Jan, Kas, dan Nona. Dari ketiga anak Indo ini, Jan dan Kas yang memiliki pemikiran paling dewasa. Tokoh Jan dan Kas memiliki pemikiran yang sama tentang keadaan sosial pada masa kolonial. Pertemuan dengan ketiga anak indo ini menjadikan William semakin terbuka dan tidak terus tenggelam dalam banyak letupan kekecewaan hidupnya.

Mungkin sebagai anak keturunan inlander- Netherland atau biasa disebut Indo, membuat Kas tak memihak pada dua kubu. Ia tak membela orang Netherland ataupun inlander. Yang dia tahu hanyalah, bagaimana membuat keadaan menjadi benar, sehingga sangat terasa bahwa anak itu dididik untuk menjadi orang yang bersikap baik pada semua orang.

(Saraswati, 2017:79-80)

Kas memiliki kesamaan dengan tokoh Jan. Ia terlahir sebagai seorang Indo. Terlahir sebagai seorang Indo, tokoh Kas tidak membela kaum pribumi maupun Belanda. Kas dididik untuk menjadi pribadi yang baik untuk semua orang tanpa melihat perbedaan status. Anak Indo cenderung lebih netral dalam memandang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara pribumi dan Belanda. Sebagai Indo, keduanya tidak memiliki kecenderungan untuk berpihak kepada inlander atau Belanda.

b. Latar

Latar merupakan sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah cerita. Latar memegang peranan sebagai pendongkrak daya imajinasi pembaca. Terdapat tiga latar pada novel William, yakni (1) tempat, (2) waktu, dan (3) sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat dihadirkan berupa lokasi atau tempat. Terdapat dua latar tempat, yakni Batavia dan Bandung.

a) Batavia

Batavia hanya dimunculkan pada awal mula penceritaan. Batavia menjadi tempat pertama kedatangan keluarga Van Kemmen di Hindia Belanda. Keluarga Van Kemmen hanya tinggal sementara di Batavia karena harus berpindah ke Kota Bandung.

Batavia merupakan tempat pertama kedatangan Johan Van Kemmen dan keluarga di Hindia Belanda. Keluarga Van Kemmen datang bertujuan untuk ekspansi bisnisnya. Sesungguhnya, udara pagi di Batavia tak menyenangkan yang sering dibicarakan orang. Matahari terasa menyengat, belum lagi teriakan pedagang-pedagang cina dan melayu yang membuat sakit telinga.

(Saraswati, 2017:1)

Batavia sebagai tempat pertama kedatangan keluarga Van Kemmen di Hindia Belanda. Suasana Batavia digambarkan sangat jauh dari kata nyaman karena memiliki iklim tropis dan cuaca yang cenderung panas. Batavia merupakan salah satu kota penting Hindia Belanda. Hal ini didukung dengan adanya interaksi sosial, budaya, dan ekonomi. Pada data di atas, interaksi sosial, budaya, dan ekonomi ditunjukkan dengan adanya kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Cina dan Melayu.

b) Bandung

Latar tempat ini menjadi pusat penceritaan aktivitas tokoh William dan keluarganya. Kota Bandung merupakan tempat kedua persinggahan keluarga Van Kemmen di Hindia Belanda. Bandung pada masa tersebut merupakan salah satu kota penting di era kolonial Belanda. Latar Kota Bandung mendominasi dari awal hingga akhir cerita.

"Kupikir benar-benar seperti Paris. Tidak sama sekali! ", teriaknya kala itu. Meskipun Bandoeng terasa sejuk dan membuat tubuhnya tak banyak berkeringat seperti saat tinggal di Batavia, Maria tetap mengeluhkan kota ini."

(Saraswati, 2017:11)

Kota Bandung merupakan kota kedua dari penceritaan. Kepindahan mereka karena permintaan Maria. Akan tetapi, kepindahan ke Bandung tetap tidak membuat Maria senang. Maria membayangkan tempat tersebut sebagai kota yang mirip Paris, seperti yang diceritakan oleh teman-temannya. Meskipun diceritakan sebagai kota yang sejuk dan indah. Akan tetapi, tidak membuat Maria mudah betah. Kota Bandung menjadi tempat berpijak kedua bagi keluarga Van Kemmen.

2) Latar Waktu

Latar waktu terjadi pada masa kolonial Belanda hingga perpindahan kekuasaan Hindia Belanda ke Jepang. Belanda yang menguasai Hindia Belanda harus merelakan daerah koloninya menjadi milik Jepang. Latar waktu menunjukkan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masa tersebut.

Jepang sudah masuk ke Hindia Belanda, di daerah pulau yang lain. Dan tampaknya mereka tidak bercanda. Jepang atau yang kami sebut Nippon bukanlah manusia yang baik. Beberapa selentingan mengatakan bahwa mereka tanpa ampun membinasakan banyak nyawa. Tak peduli anak-anak atau pun orang tua. Konon jika melawan, habislah nyawa."

(Saraswati, 2017:184)

Daerah koloni Belanda di Hindia Belanda menjadi target dari tentara Jepang. Pada data tersebut, tentara Nippon digambarkan sebagai tentara yang kejam dan tak kenal ampun. Kabar bahwa pasukan tentara kekaisaran Jepang adalah tentara yang kejam dan terkenal sadis membuat masyarakat Belanda memilih untuk secepatnya meninggalkan Hindia Belanda. Kedatangan tentara Jepang merupakan akibat dari keadaan dunia yang sedang dilanda perang.

a. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan gejala-gejala kolonial yang terjadi di Hindia Belanda. Semasa di Hindia Belanda, William dihadapkan pada praktek kolonial yang dilakukan bangsanya terhadap pribumi. Praktek kolonial tergambar dari adanya stratifikasi sosial, ketimpangan perekonomian, perilaku, tindakan, dan cara pandang. Praktek kolonial tersebut membuka pikiran William. Selain itu, praktek kolonial menyebabkan timbulnya hasrat dan harapan pada diri William untuk bertindak baik kepada semua orang.

"Nona Dietje, aku sedih memikirkan nasib para inlander. Ternyata keadaannya cukup buruk, ya? Mereka tertindas oleh bangsa kita. Ku pikir mereka bahagia karena bangsa kita membantu kehidupan mereka, membangun Hindia Belanda hingga terlihat hebat di mata dunia. Aku pikir, tak ada yang kelaparan, tak ada air mata, tak ada yang benar-benar menderita. Pembantu di rumah ini pun ternyata merasakan kepedihan yang sama, anak-anak mereka terkadang tidak bisa makan dengan layak. Padahal, di rumah ini, semua yang ingin kita makan ada. Semua tersedia dengan mudahnya."

William menundukkan kepalanya sambil bicara dengan nada miris.

(Saraswati, 2017:170)

Data di atas menunjukkan pandangan William terhadap realita yang ditemukan di Hindia Belanda. Realita yang dilihatnya berbeda dengan yang dipikirkan sebelumnya. William memandang adanya ketidakadilan akibat adanya praktek kolonial di Hindia Belanda. Penderitaan pribumi dilihat William sebagai sebuah ketimpangan. Pribumi Hindia Belanda hidup dalam penderitaan, sedangkan orang Belanda hidup dengan serba berkecukupan. Praktek kolonial tersebut membuka pikiran William. Selain itu, praktek kolonial menyebabkan timbulnya hasrat dan harapan pada diri William untuk bertindak baik kepada semua orang.

c. Tema

Tema adalah motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema berkaitan dengan makna dan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya. Secara garis besar, novel William berusaha mengangkat peristiwa dan reaksi tokoh utama dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Peristiwa dan permasalahan yang dihadapi tokoh utama berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya.

Kasihannya memang, padahal William sangatlah lucu. Dia bukan bayi yang cengeng seperti bayi pada umumnya. Sejak kecil, dia sudah terbiasa diacuhkan oleh ibunya. Beruntung, Nouval Van Kemmen sangat menyayangi anak itu hingga waktunya banyak dihabiskan bersama sang kakek ketimbang kedua orang tuanya. Namun, William juga anak yang sangat pendiam dan pasif. Tapi kecerdasan dan kedewasaannya patut diacungi jempol. Dia bukan anak pemberontak, meski hatinya kecilnya sering kali berteriak meneriaki segala hal yang dianggap tak masuk akal. Bukankah tak masuk akal jika Maria, ibunya, memperlakukan dirinya seperti seorang adik tiri. Bukan sebagai seorang anak. (Saraswati, 2017:13-14)

Permasalahan hidup dialami tokoh William sejak masih bayi. Data di atas menunjukkan bahwa William telah mengalami pengabaian oleh ibunya. Ia bahkan digambarkan tidak tumbuh dalam asuhan orang tuanya. Masa kecilnya dihabiskan bersama Nouval Van Kemmen. William tumbuh menjadi anak yang sangat pendiam dan pasif. Namun, William memiliki tingkat kedewasaan dan kecerdasan yang melebihi anak seusianya. Di lingkungan keluarganya, William merasa dirinya tidak dianggap sebagai seorang anak, sedangkan di lingkungan sosialnya menuntutnya untuk melihat keadaan akibat adanya praktek kolonial di Hindia Belanda. Kedua hal itu mempengaruhi karakter dan sikap William. William tumbuh menjadi anak dengan kepribadian pendiam dan pemurung, namun memiliki pemikiran melebihi anak seusianya.

Struktur Kepribadian Tokoh William dalam Novel *William* karya Risa Saraswati

Struktur kepribadian merupakan unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Struktur kepribadian manusia berdasarkan teori psikoanalisis Carl Jung terbagi menjadi dua, yaitu (1) kesadaran dan (2) ketidaksadaran.

a. Struktur Kesadaran

Struktur kesadaran yang akan dibahas dalam analisis ini adalah kesadaran tokoh utama dalam novel William karya Risa Saraswati. Pembahasan ini terbagi atas analisis struktur kesadaran berupa sikap jiwa dan fungsi jiwa.

1) Sikap Jiwa

Sikap jiwa William menunjukkan penyaluran perhatian, tenaga, dan kemampuannya ditunjukkan untuk dirinya sendiri. Lingkungan yang kental dengan praktek kolonial membuat tokoh William memiliki sikap jiwa introversi. Ketidaktertarikan dan ketidakcocokan dengan praktek kolonial menjadikan kecenderungan penyaluran perhatian, tenaga, dan kemampuan William ditunjukkan berdasarkan keinginan dirinya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa tindakan yang mengindikasikan penyaluran tenaga dan perhatian lebih tertuju pada dirinya sendiri.

“Bersiaplah, kita pergi membeli barang-barang yang kau mau. Jangan lupa ajak William, Kasihan dia hanya mengurung diri di kamar terus. Anak itu sepertinya butuh hiburan. Siapa tahu dengan jalan-jalan, akan membuatnya lupa pada *Netherland*.”

Maria mengerutkan wajahnya seketika "Johan, kau tahu sendiri kan anak itu aneh. Dia tak seperti kita, lebih suka sendirian dibanding harus bertemu orang-orang di pertokoan. Biar saja dia kita tinggal dirumah, nanti akan kupilihkan baju untuknya sebagai oleh-oleh. Aku mau anak itu mengganggu kegiatan berbelanja kita dengan wajah murungnya!"

(Saraswati, 2017:3)

Bersumber dari sudut pandang Maria, menunjukkan bahwa William bukan orang yang suka keramaian. William lebih suka menyendiri. Ia cenderung memiliki dunia sendiri. Perhatiannya juga tertuju pada dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sikap jiwa introversi bahwa penyesuaian dengan dunia luar orang dengan sikap jiwa ini kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, dan kurang dapat menarik perhatian orang lain (Yusuf, 2013:77). Tindakan tersebut juga berkaitan dengan adanya keengganan William menghadapi keadaan lingkungan Hindia Belanda yang bernuansa kolonial.

2) Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa merupakan suatu bentuk aktivitas dari kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Sebagai seorang yang memiliki sikap jiwa introversi, fungsi jiwa yang dominan dimiliki oleh William adalah perasa (*feeling*). Individu dengan tipe introversi perasa cenderung mengalami perasaan emosional yang kuat. Perasaan emosional ditunjukkan melalui hubungan antara William dan Dietje.

Mereka tak main-main. Nona Dietje dipindahtugaskan untuk mengajar di sekolah pinggiran. Dia tak keberatan, dengan suka cita menerima keputusan yang akhirnya disetujui oleh dewan sekolah. Baginya di manapun dirinya bertugas, ia masih memiliki tujuan yang sama. Yaitu membagi ilmunya untuk banyak anak...

Tapi aku tak menerima itu. Aku benar-benar keberatan atas keputusan jahat yang diberikan pada Nona Dietje.

(Saraswati, 2017:104)

William sangat tidak senang terhadap keputusan yang dibebankan pada sosok Dietje. Ia merasa keberatan atas kepindahan Dietje. William menampakkan fungsi perasanya pada tokoh Dietje. Dietje merupakan seorang sahabat sekaligus guru yang paling disayanginya. Terlebih lagi Dietje dan William memiliki persamaan, yakni adanya rasa peduli terhadap nasib para pribumi di Hindia Belanda. Perasaan marah sekaligus sedih ditunjukkannya oleh William. Sedih karena harus kehilangan seorang sahabat dan marah akibat tindakan yang dilakukan orang tuanya.

b. Struktur Ketidaksadaran

Ketidaksadaran adalah sebuah dimensi yang berfungsi terhadap dunia dalam diri individu. Ketidaksadaran ini yang mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan seorang manusia.

1) Ketidaksadaran Pribadi

Pada ketidaksadaran pribadi terdapat kompleks. Kompleks merupakan pengelompokan pengalaman-pengalaman yang dialami individu selama hidupnya. Pada novel William, kompleks ditunjukkan melalui emosi, ingatan, dan persepsi tentang orang tua dan praktek kolonial.

Kompleks pada struktur ketidaksadaran yang terbentuk oleh adanya ingatan tentang orang tua.

William tertegun mendengar dan melihat bagaimana ibunya bersikap terhadap pembantu itu. Tanpa sadar, ia berteriak keras sambil melepaskan tangan sang pembantu dari kaki ibunya.

"Mama. Jangan bersikap seperti itu! Dia adalah manusia! Sama sepertimu! Tak ada bedanya di mata Tuhan. Bajumu ini, hanya akan menjadi sampah!"

Tubuhmu dan wajah yang menurutmu cantik itu, hanya akan menjadi santapan belatung!

Bertaubatlah, Mama! Kau tak akan selamanya hidup!

Kelak kau akan mati, seperti orang yang sedang kau hina ini.

(Saraswati, 2017:180)

Tindakan William merupakan respon yang dimunculkan sebagai akibat dari perlakuan Maria terhadap pembantunya dianggap sudah keterlaluan. Tindakan menghardik ibunya menunjukkan adanya kompleks terkait ingatan dan persepsi tentang orang tua. Tokoh Maria dipersepsikan dan diingat oleh ketidaksadaran pribadi sebagai sosok ibu yang jahat, keji, dan kejam. Terlebih lagi, Maria merupakan orang yang sangat berkuasa di keluarga Van Kemmen.

2) Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif merupakan sisa psikis perkembangan evolusi manusia. Hal tersebut merupakan endapan atau reaksi manusia yang khas semenjak zaman dahulu di dalam manusia menghadapi situasi-situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian dan sebagainya. Terdapat empat komponen penting yang ada dalam kesadaran kolektif, yaitu (1) *Persona*, (2) *Shadow*, (3) *Anima*, dan (4) *Self*.

a) *Persona*

Persona merupakan sisi kepribadian yang ditampilkan seseorang untuk memainkan peran sesuai dengan keadaan disekitarnya. *Persona* merupakan sebuah bentuk kompromi antara insting batin individu dengan lingkungannya. *Persona* ditunjukkan tokoh William dalam upaya untuk bergaul dengan orang lain.

William mulai memakai pakaian yang dipilihkan Maria, dan selalu ikut Maria dalam pertemuan-pertemuan keluarga orang-orang kaya di Bandoeng. Dia tak lagi dianggap aneh oleh ibunya, bahkan beberapa sahabat sang ibu kerap memuji William sebagai anak yang tampan dan berbakti.

(Saraswati, 2017:46)

Persona yang ditunjukkan melalui tindakan William yang berusaha menuruti keinginan ibunya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Lingkungan sosialnya tidak terlepas dari adanya praktek kolonial yang ada di Hindia Belanda. *Persona* pada data di atas menunjukkan bahwa adanya bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. *Persona* menampakkan kepalsuan dari individu, hanya sekadar pantulan dari masyarakat, bukan manusia yang menjadi diri sendiri seutuhnya.

b) *Shadow*

Shadow adalah sisi binatang dalam kepribadian manusia, arketip yang sangat kuat dan berpotensi menimbulkan bahaya. *Shadow* sebagai bagian dari arketipe lebih banyak mengarah pada hal yang cenderung berorientasi negatif.

Tapi aku tak menerima itu. Aku benar-benar keberatan atas keputusan jahat yang diberikan pada Nona Dietje. Untuk pertama kalinya, aku berteriak-teriak di depan Mama. Dan menyalahkannya atas hal yang membuatku marah.

Untuk pertama kalinya, aku berteriak kepadanya bahwa dirinya adalah sosok Ibu yang buruk! Yang tak layak diberikan keturunan. Papa tak berbuat apa-apa. Dia setuju-setuju saja ketika mama memintanya untuk mengurungku selama beberapa hari di ruang bawah tanah rumah kami.

(Saraswati, 2017:104)

Sikap keberatan William terhadap perlakuan yang dilakukan ibunya terhadap tokoh Dietje. Dietje merupakan seorang yang sangat disayangi oleh William. William merespon dengan menghardik Maria. Hal tersebut sebagai tindakan pembelaan terhadap sosok Dietje yang merupakan sahabat William. Tindakan pembelaan yang ditunjukkan William sekaligus merupakan keadaan menyerang (agresi) terhadap pribadi Maria. William menghardik Maria dengan perkataan keras dan tidak pantas untuk diucapkan seorang anak kepada ibunya. Hal tersebut terjadi karena sosok ibu dianggap sebagai seorang yang keji dan mengancam.

c) *Anima dan Animus*

Anima merupakan karakteristik perempuan dalam diri seorang laki-laki, sedangkan *animus* merupakan karakteristik laki-laki dalam diri seorang perempuan. William sebagai seorang tokoh laki-laki memiliki *anima*. *Anima* pada William membuatnya memiliki sifat feminis. Pada diri seorang laki-laki, *anima* dapat diproyeksikan berwujud seperti cinta pada lawan jenis, sikap lembut, maupun tindakan-tindakan yang biasa dilakukan oleh perempuan.

William-lah yang saat itu paling kuat berlari mencari ibunya, ada rasa panik menyeruak dalam dirinya. Biar bagaimanapun, dia menyayangi Maria sebagai ibu yang telah melahirkannya. Sepanjang hidupnya dia habiskan bersama wanita itu, hingga aneh rasanya jika tidak ada Maria di rumah.

(Saraswati, 2017:131)

Data di atas menunjukkan tindakan William mencari Maria yang kabur dari rumah keluarga Van Kemmen. Tindakan tersebut mencerminkan adanya *anima* pada diri William. Sebagai seorang anak laki-laki, sisi feminis tampak pada perilaku penyayang William. William amat sangat menyayangi Maria, meskipun perlakuan yang diterimanya sangatlah buruk.

c). Self

Self adalah arketipe yang memotivasi perjuangan orang menuju keutuhan. Setiap orang memiliki kecenderungan untuk bergerak menuju perubahan, kesempurnaan, dan kelengkapan yang disebut sebagai diri (*self*). Terdapat sebuah fantasi yang membuat William merasa gembira. Salah satunya adalah fantasinya tentang keluarga yang bahagia.

Sementara itu, William tetap asik dengan dunianya sendiri. Tak jarang anak itu membayangkan sedang berada di tengah keluarganya, ada Mama Maria, Papa Johan, dan Opa Nouval di sana. Bersikap layaknya sebuah keluarga yang saling peduli, dan saling memiliki. Anak ini pandai berimajinasi, hanya itu satu-satunya cara agar dia tetap bersemangat menghadapi segalanya.

(Saraswati, 2017:35)

William berfantasi layaknya memiliki keluarga yang harmonis. Fantasinya tentu berbeda dengan kenyataan yang diterimanya. Pada kenyataannya, kehidupan yang dialami tokoh William jauh dari kata bahagia. *Self* yang muncul merupakan bentuk harapan dan fantasi arketipal. Kebutuhan arketipal pada tiap manusia memiliki kecenderungan akan kebutuhan yang sama. Tiap-tiap lingkungan dan budaya akan membentuk *self* dalam diri individu. Individu tersebut akan memenuhi dan memaknai *self* dengan caranya sendiri. Tokoh William berusaha mewujudkan keutuhan diri dalam bentuk sebuah keluarga dan kehidupan yang ideal.

Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Utama

Pada novel *William*, Faktor hereditas dapat diidentifikasi melalui kesamaan non fisik antara William dengan keluarganya. Faktor hereditas dapat ditunjukkan melalui struktur ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif merupakan pengalaman-pengalaman yang berulang selama beberapa generasi. Berikut merupakan data yang menunjukkan faktor hereditas jika ditinjau dari struktur ketidaksadaran kolektif.

Dan dengan terpaksa, William menunjukkan sikap tak bersahabat dengan Toto. Satu- satunya sahabat yang dia miliki di Hindia Belanda.

"Siapa kamu? Jangan seenaknya memanggil namaku, ya! Kau sungguh tidak sopan! Aku tak pernah melihatmu, apalagi mengenalmu. Minta maafkah kepadaku sekarang juga, karena telah berani mempermalukan aku seperti ini! Cepat minta maaf!"

(Saraswati, 2017: 47-48)

Kemarahan ditunjukkan berupa kata-kata yang menghardik Toto. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa tokoh William juga mewarisi perilaku kolonial. William berusaha menunjukkan dirinya sebagai bangsa Belanda yang kuat dan berkuasa di hadapan Toto yang merupakan seorang pribumi. Tindakannya tersebut diidentifikasi sebagai bentuk *persona*. Secara tidak sadar, William mewarisi perilaku kebanyakan Eropa yang merasa lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang timur (Asia). Tindakan tersebut mencerminkan adanya perilaku menguasai dan menindas yang lemah.

Faktor lingkungan termasuk faktor yang mendominasi dalam mempengaruhi kepribadian dari individu. Lingkungan merupakan sumber dari seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya. Lingkungan akan memberikan rangsangan terhadap individu yang menjadi bagiannya, sehingga rangsangan tersebut dapat mempengaruhi tindakan dan sikap.

Seburuk apapun sikap Mama, aku tetap menghormatinya sebagai ibuku. Dan Papa, biar bagaimanapun dia adalah ayahku. Hari-hari setelahnya hanya kuberikan untuk mereka.

Aku menjadi anak yang berbeda setiap harinya, berusaha membuat mereka merasa bangga atas keberadaanku.

(Sarasawati, 2017:54)

Perlakuan orang tua terhadap William berpengaruh dalam membentuk ingatan dan persepsi tentang sosok orang tua. Sosok orang tua dianggapnya sebagai orang tua yang buruk. Johan dan Maria dalam pikiran William adalah sosok yang tidak mencerminkan perlakuan baik. Kualitas aktual tersebut akan menentukan kualitas serta konten dari kompleks ibu dan ayah dalam psike personal sang anak yang pada gilirannya akan menyediakan landasan atas kepribadian yang matang (Stevens, 2017:131). Dalam hal ini, kompleks ibu dan ayah terbentuk didasarkan pada ingatan terhadap perlakuan dan suasana yang terjalin antara William dengan orang tuanya.

Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Novel William Karya Risa Saraswati Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Novel *William* digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester Gasal, yakni pada kurikulum dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pembahasan difokuskan pada indikator tentang analisis isi novel meliputi unsur intrinsik serta identifikasi kepribadian tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi kepribadian.

Kegiatan pembelajaran pada KD 3.9 dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada unsur pembangun novel berupa unsur intrinsik dan kegiatan kedua berfokus pada mengidentifikasi berupa kepribadian tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi kepribadian.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan William sebagai tokoh utama, berlatar belakang di Hindia Belanda pada masa kolonial, dan mengangkat tema permasalahan seorang anak Belanda dalam menghadapi konflik dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Struktur kesadaran yang ditemukan menunjukkan tokoh utama memiliki sikap jiwa introversi dengan fungsi jiwa perasa. Struktur ketidaksadaran pribadi ditunjukkan melalui adanya kompleks-kompleks tentang orang tua dan praktek kolonial. Ketidaksadaran kolektif ditunjukkan melalui arketipe bentuk persona, shadow, anima, dan self. Faktor lingkungan dominan dalam mempengaruhi struktur kepribadian tokoh dibanding dengan faktor hereditas. Pemanfaatan analisis kepribadian sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diterapkan pada kurikulum dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Adapun hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut. a. Pemahaman tentang kepribadian haruslah dimiliki untuk lebih memahami berbagai karakter dan kepribadian manusia dari berbagai macam kondisi dan situasi dalam kehidupan. b. Hasil penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan teori dan perspektif lain seperti kajian tentang poskolonialisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Parto, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Anita Wisjajanti, S.S., M. Hum. selaku dosen pembimbing anggota yang telah membimbing peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Peneliti menyampaikan terima kasih pula kepada almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

DAFTAR PUSTAKA

-
- Ahmadi, Anas. 2019, *Psikologi Jungian, Film, Sastra: Arketype, Anima/animus, Ekstrovert/Introvert*. Temalitera: Mojokerto
- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Hidayat, Dr. Dede Rahmat. 2015. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stein, Murray. 2020. *Map of The Soul: Persona Our Many Faces*. Sleman: Shira Media
- Stevens, Anthony. 2020. *Dreams and The Stages of Life*. Sleman: Baca
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Naisaban, Ladislaus. 2005. *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup (Tipe Kebijakan Jung)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.